

BAB I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara agraris yang sektor pertaniannya memiliki peranan strategis dalam mendukung perekonomian nasional. Pada triwulan III tahun 2025, sektor pertanian tercatat memberikan kontribusi sebesar 14,35 persen terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) nasional. Angka ini meningkat dari 13,83 persen pada triwulan sebelumnya, menempatkan pertanian sebagai kontributor terbesar kedua setelah industri pengolahan, sekaligus menunjukkan ketahanan sektor ini di tengah tantangan ekonomi global. Besarnya kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional menunjukkan bahwa sektor ini memiliki peran yang sangat penting dalam menopang perekonomian di Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2025).

Sektor pertanian mencakup subsektor hortikultura, tanaman pangan, perkebunan, peternakan, dan perikanan. Hortikultura salah satu cabang pertanian yang berfokus pada seni dan ilmu budidaya tanaman, sektor ini mencakup semua tanaman yang ditanam di kebun baik untuk konsumsi, obat-obatan, atau tujuan estetika. Ruang lingkup hortikultura dibagi menjadi 6 (enam) cabang utama, yaitu: Ilmu buah-buahan (*pomology*), sayuran (*olerikultura*), Bunga dan tanaman hias (*floricultura*), pertamanan (*lanskap hortikultura*), tanaman obat (*biofarmaka*) dan usaha budidaya lebah madu (*Apiari*) (Hartanti *et al.*, 2025).

Buah merupakan salah satu komoditas hortikultura yang berperan penting dalam pemenuhan gizi. Buah mengandung nutrisi penting seperti vitamin, mineral, antioksidan, dan serat pangan yang dapat membantu proses metabolisme tubuh, sehingga mengonsumsi buah ini memberikan banyak manfaat bagi konsumen (Yohannes *et al.*, 2020). Produksi buah-buahan dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan perkembangan yang tidak stabil. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Barat tahun 2024, produksi buah-buahan di Provinsi Sumatera Barat mengalami penurunan yang cukup signifikan dalam periode 2023 hingga 2024. Pada tahun 2023, total produksi buah-buahan tercatat sebesar 770.208,07 ton, sedangkan pada tahun 2024 mengalami penurunan menjadi 560.068,04 ton. Hal ini menunjukkan adanya penurunan kapasitas produksi buah lokal di Sumatera Barat (Lampiran 1).

Salah satu buah yang telah dibudidayakan sejak lama dan dikenal oleh masyarakat adalah buah jeruk. Tanaman jeruk merupakan salah satu komoditas hortikultura unggulan di Indonesia yang mempunyai peran penting untuk memenuhi kebutuhan dasar manusia akan kalori, vitamin, dan mineral alami (Andrini *et al.*, 2021). Tanaman jeruk merupakan tanaman hortikultura yang layak untuk dikembangkan karena memiliki nilai jual yang tinggi dan diminati masyarakat dengan buahnya yang segar sehingga hal ini menjadikan jeruk sebagai suatu produk unggulan yang memiliki keanekaragaman varietas yang tinggi (Suamba *et al.*, 2014).

Jenis buah jeruk lokal yang beredar di Indonesia sangat beragam mulai dari jeruk siam, jeruk bali, jeruk keprok, jeruk pamel, jeruk manis (Andrini *et al.*, 2021). Di Sumatera Barat terdapat beberapa jenis jeruk lokal yang sering dibudidayakan dan tersebar luas, yaitu varietas jeruk keprok dan siam, jenis komoditas jeruk yang menjadi unggulan di Provinsi Sumatera Barat adalah jeruk Keprok Kacang Solok dan jeruk siam Gunung Omeh.

Penurunan produksi buah-buahan di Sumatera Barat tidak hanya terjadi secara keseluruhan tetapi juga terjadi pada salah satu jenis komoditas yaitu jeruk siam yang pada tahun 2023 memproduksi sebanyak 65.088,66 ton dan menurun pada tahun 2024 sebanyak 53.321,81 ton (Lampiran 1) (Badan Pusat Statistik, 2024). Penurunan produksi tersebut sejalan dengan penurunan konsumsi perkapita perminggu buah jeruk lokal di Sumatera Barat dari tahun 2022 sebanyak 0,132 kg hingga tahun 2024 Konsumsi perkapita perminggu sebanyak 0,080 kg (Lampiran 2) (Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Barat, 2026).

Di sisi lain, terjadi peningkatan pada impor buah-buahan, secara keseluruhan volume impor buah-buahan mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir, dari tahun 2020 sebanyak 638.556,3 kg hingga tahun 2024 sebanyak 780.576,7 kg. Adapun terdapat beberapa negara utama yang mengimpor buah-buahan ke Indonesia yaitu Tiongkok, Thailand, Australia, Mesir, Amerika Serikat, dan beberapa negara lainnya (Lampiran 3).

Peningkatan impor buah yang terjadi di Indonesia berpotensi memengaruhi pola konsumsi buah masyarakat. Hal ini terlihat dari kenaikan volume buah jeruk impor yang pada tahun 2022 mengimpor sebanyak 103.014 ton dan di tahun 2023

sebanyak 110.753 ton (Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Sekretariat Jendral, 2023). Salah satu jenis jeruk impor yang paling banyak dikonsumsi oleh masyarakat Indonesia adalah jeruk mandarin yang berasal dari China. Jeruk Mandarin merupakan jenis jeruk yang dapat tumbuh di daerah tropis maupun subtropis. Berdasarkan informasi dari Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian (2023) impor jeruk terbesar selama tahun 2022 yaitu jeruk Mandarin dengan 71,76% dari total keseluruhan impor jeruk pada tahun 2022 (Lampiran 4).

Tingginya volume impor ini salah satunya dikarenakan adanya peningkatan permintaan masyarakat akan jeruk yang berkualitas baik (Saphira, 2017). Sementara itu, produksi jeruk siam lokal di Indonesia mengalami penurunan, yaitu dari 2.831.099 ton pada tahun 2023 menjadi 2.447.897 ton pada tahun 2024, kemudian sedikit meningkat menjadi 2.460.000 ton pada tahun 2025 (Badan Pusat Statistik, 2026). Pola penurunan serupa juga terjadi pada produksi jeruk siam lokal di Provinsi Sumatera Barat, yang menurun sebesar 10,75% pada tahun 2023 dan kembali turun sebesar 27,28% pada tahun 2024 (Lampiran 1). Penurunan ini menyebabkan produksi jeruk siam lokal belum mampu sepenuhnya memenuhi kebutuhan masyarakat akan jeruk berkualitas, sehingga membuka ruang bagi jeruk mandarin impor untuk mengisi kebutuhan masyarakat tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian Hamdani *et al.* (2026) menunjukkan bahwa harga jeruk mandarin lebih tinggi sebesar 105,56% dibandingkan dengan harga jeruk siam lokal. Namun, walaupun terdapat perbedaan harga yang tinggi antara jeruk siam lokal dengan jeruk mandarin impor, masyarakat di Indonesia dan Provinsi Sumatera Barat tetap melakukan pembelian jeruk mandarin. Hal ini, memperlihatkan pemenuhan kebutuhan konsumsi akan jeruk tidak hanya berdasarkan kualitas namun juga berkaitan dengan harga yang bersedia dibayarkan oleh konsumen.

Kesediaan membayar atau *Willingness To Pay* merupakan salah satu konsep yang digunakan untuk mengukur preferensi konsumen terhadap suatu produk. WTP merupakan jumlah maksimum yang bersedia dibayarkan oleh konsumen untuk memperoleh suatu barang atau jasa berdasarkan manfaat yang dirasakan dari produk tersebut, Kesiediaan untuk membayar dapat diartikan sebagai kesiediaan masyarakat untuk menerima beban pembayaran sesuai dengan besarnya jumlah yang sudah ditetapkan (Wardhana *et al.*, 2022).

Teori perilaku konsumen menjelaskan bahwa konsumen cenderung memilih produk yang memberikan manfaat atau nilai guna (*utility*) sesuai dengan kebutuhan dan preferensinya. Nilai yang dirasakan konsumen terhadap suatu produk dapat berasal dari berbagai karakteristik dan manfaat yang diperoleh melalui konsumsi produk tersebut (Sumarwan, 2011). Konsep tersebut dapat diterapkan pada konsumsi buah jeruk, karena jeruk tidak hanya memiliki karakteristik rasa dan kesegaran, tetapi juga mengandung berbagai zat gizi seperti vitamin, mineral yang berpotensi memberikan manfaat bagi Kesehatan sehingga konsumen memilihnya karena terdapat nilai utilitasnya (Lu *et al.*, 2023).

Perbedaan nilai atau utilitas yang dirasakan konsumen dapat tercermin melalui *Willingness to Pay* (WTP), yaitu jumlah maksimum yang bersedia dibayarkan konsumen untuk memperoleh suatu produk berdasarkan nilai atau manfaat yang dirasakan. Oleh karena itu, WTP dapat memberikan gambaran mengenai nilai ekonomi yang diberikan konsumen terhadap suatu produk. Pengukuran WTP pada jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor menjadi penting karena keduanya berada dalam kategori produk yang sama dan memenuhi kebutuhan konsumsi yang serupa, tetapi memiliki karakteristik dan atribut yang berbeda. Pengukuran tersebut dapat menunjukkan bagaimana konsumen memberikan nilai terhadap masing-masing alternatif produk ketika keduanya tersedia sebagai pilihan konsumsi.

Penelitian mengenai WTP pada kedua jenis jeruk juga telah dilakukan oleh Hamdani *et al.* (2026) di Provinsi DKI Jakarta. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa konsumen memiliki kesediaan membayar terhadap jeruk siam dan jeruk mandarin dengan nilai WTP yang berbeda serta terdapat faktor-faktor yang memengaruhi kesediaan membayar konsumen. Temuan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan WTP relevan digunakan untuk mengkaji nilai yang diberikan konsumen terhadap jeruk lokal dan impor.

Informasi WTP menjadi penting khususnya bagi jeruk siam lokal untuk mengetahui sejauh mana konsumen masih memberikan nilai terhadap produk lokal di tengah keberadaan jeruk mandarin impor. Hasil tersebut dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani dan pelaku usaha dalam meningkatkan kualitas, atribut, dan strategi pemasaran jeruk Siam sesuai dengan nilai yang dirasakan konsumen.

Apabila WTP lebih rendah atau lebih tinggi dibandingkan harga pasar, informasi tersebut dapat menjadi bahan evaluasi terhadap nilai produk dan strategi pengembangannya.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian mengenai kesediaan membayar konsumen terhadap buah jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor penting dilakukan di Kota Padang. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai tingkat kesediaan membayar dan faktor-faktor yang memengaruhi keputusan konsumen dalam membeli kedua jenis jeruk tersebut. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai preferensi konsumen yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi petani, pelaku usaha, dan pemangku kebijakan dalam meningkatkan kualitas, nilai tambah, serta daya saing jeruk lokal di pasar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, dapat diketahui bahwa konsumsi jeruk di Sumatera Barat mengalami penurunan pada tahun 2022 hingga 2023, hal ini sejalan dengan produksi jeruk siam lokal di Sumatera Barat yang juga mengalami penurunan. Namun, ketersediaan jeruk siam yang beredar di Sumatera Barat tidak hanya berasal dari produksi lokal Sumatera Barat, tetapi juga didukung oleh pasokan dari daerah lain, salah satunya Sumatera Utara yang dikenal sebagai salah satu sentra produksi jeruk siam/keprok di Pulau Sumatera. Di sisi lain, pada saat yang sama terjadi peningkatan volume impor jeruk di Indonesia. Adapun data produksi jeruk lokal, konsumsi perkapita per minggu jeruk lokal, dan volume impor jeruk dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi dan Konsumsi Jeruk Siam/KeproK serta Volume Impor Jeruk Mandarin

Tahun	Jeruk Siam/ Keprok Sumatera Utara			Jeruk Siam/ Keprok Sumatera Barat			Volume Impor Jeruk Mandarin di Indonesia (ton)	Pertumbuhan (%)
	Produksi (ton)	Pertumbuhan Produksi (%)	Produksi (ton)	Pertumbuhan Produksi (%)	Konsumsi (kg/per kapita per minggu)	Pertumbuhan Konsumsi		
2022	398.063,5	-	117.493	-	0,132	-	103.014	-
2023	440.909,7	10,76	65.088	-44,60	0,113	-14,39	110.753	7,51
2024	379.637,7	-13,90	53.321	-18,08	0,080	-29,20	115.000	3,83
2025	356.148,2	-6,19	32.572	-38,91	0,078	-2,50	138.000	20,00
Rata-rata		-10,53		-72,28		-40,91		33,96

Sumber: Badan Pusat Statistik (BPS), 2025; Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian, Kementerian Pertanian, *Analisis Kinerja Perdagangan Jeruk Tahun 2023*; dan Databoks, 2025.

Berdasarkan Tabel 1, menunjukkan perkembangan produksi jeruk siam/keprok di Sumatera Utara dan Sumatera Barat, konsumsi jeruk di Sumatera Barat, serta volume impor jeruk mandarin di Indonesia selama periode 2022–2025. Produksi jeruk siam/keprok di Sumatera Utara sempat meningkat dari 398.063,5 ton pada tahun 2022 menjadi 440.909,7 ton pada tahun 2023, namun kembali menurun menjadi 379.637,7 ton pada tahun 2024 dan 356.148,2 ton pada tahun 2025, atau menurun sebesar 10,53 persen secara keseluruhan. Pola penurunan yang lebih tajam terlihat pada produksi jeruk siam/keprok di Sumatera Barat, yang turun dari 117.493 ton pada tahun 2022 menjadi 32.572 ton pada tahun 2025, atau sebesar 72,28 persen. Konsumsi jeruk di Sumatera Barat turut mengalami penurunan dari 0,132 kg per kapita per minggu pada tahun 2022 menjadi 0,080 kg pada tahun 2024. Di sisi lain, volume impor jeruk mandarin di Indonesia justru meningkat dari 103.014 ton pada tahun 2022 menjadi 138.000 ton pada tahun 2025, atau sebesar 33,96 persen.

Jeruk siam yang dikonsumsi masyarakat Sumatera Barat sendiri didominasi oleh dua jenis, yaitu jeruk siam Gunung Omeh yang merupakan varietas unggulan daerah, serta jeruk siam yang berasal dari Sumatera Utara yaitu jeruk siam medan, sehingga ketersediaan keduanya di pasar tidak selalu sama. Pada kenyataannya, jeruk siam dari Medan justru lebih banyak dan lebih mudah ditemukan di pasar-pasar Sumatera Barat dibandingkan jeruk siam Gunung Omeh. Namun demikian, sebagaimana terlihat pada Tabel 1, produksi jeruk siam di Sumatera Utara juga menunjukkan tren penurunan dalam periode yang sama.

Kecenderungan penurunan produksi jeruk siam secara konsisten, baik di Sumatera Utara maupun Sumatera Barat, menunjukkan bahwa ketersediaan pasokan jeruk siam lokal semakin terbatas. Di sisi lain, permintaan terhadap jeruk mandarin impor justru terus meningkat meskipun konsumsi jeruk secara umum menurun, yang menunjukkan bahwa jeruk mandarin impor telah menjadi pilihan tersendiri bagi konsumen. Hal ini diduga dipengaruhi oleh perbedaan harga dan karakteristik kualitas antara kedua jenis produk tersebut, seperti ukuran, tampilan, serta konsistensi kualitas.

Pada tingkat pasar modern maupun swalayan di Kota Padang, jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor pada dasarnya sama-sama mudah dijumpai dan

selalu tersedia bagi konsumen, yaitu jeruk siam yang berasal dari Medan dan jeruk mandarin jenis Wogan, yang secara rutin diujakan berdampingan di rak-rak pasar modern maupun toko buah, sehingga memudahkan konsumen untuk menentukan pilihannya sesuai dengan ketersediaan produk yang terdapat di etalase.

Pilihan konsumen terhadap jeruk impor tentunya tidak terjadi tanpa sebab. Hasil penelitian tentang analisis beberapa faktor yang memengaruhi volume impor jeruk di Indonesia menunjukkan bahwa hal tersebut terjadi karena beberapa faktor, yaitu adanya permintaan masyarakat akan jeruk yang berkualitas baik, mempunyai rasa yang konsisten, aroma jeruk yang harum, dan ketersediaan yang selalu terjamin di pasar (Saidah *et al.*, 2024).

Berdasarkan survei harga yang dilakukan di beberapa pasar modern dan toko buah di Kota Padang, serta harga ini merupakan rata-rata harga jeruk siam dan mandarin yang ditemukan, harga jeruk siam lokal dengan harga jeruk mandarin impor memiliki harga yang berbeda. Harga jeruk mandarin impor jenis Wogan tercatat sebesar Rp50.000—Rp53.000/kg lebih tinggi dibandingkan jeruk siam lokal yang berasal dari Medan dengan ukuran standar yang dijual seharga Rp25.000—Rp27.000/kg (Lampiran 5). Kondisi ini menunjukkan bahwa harga jeruk mandarin lebih tinggi dibandingkan dengan harga jeruk siam lokal yang tersedia di pasar.

Berdasarkan teori perilaku konsumen seharusnya harga yang lebih rendah mendorong peningkatan permintaan suatu produk. Namun yang terjadi adalah jeruk mandarin impor yang memiliki harga yang lebih tinggi dan masih diminati, serta dikonsumsi oleh konsumen. Kondisi ini mengindikasikan bahwa keputusan pembelian konsumen tidak semata-mata ditentukan oleh faktor harga, melainkan juga dipengaruhi oleh persepsi nilai terhadap produk, tampilan fisik, kemudahan memperoleh produk, serta faktor internal konsumen itu sendiri.

Berdasarkan teori utilitas menjelaskan bahwa konsumen diasumsikan akan memilih produk yang memberikan kepuasan atau utilitas tertinggi dengan anggaran yang dimilikinya (Pindyck dan Rubinfeld, 2012). Jika konsumen memilih jeruk mandarin impor yang harganya lebih mahal, hal itu mencerminkan bahwa utilitas yang dipersepsikan dari produk tersebut dianggap lebih tinggi dibandingkan jeruk siam lokal. Namun, tidak diketahui apakah persepsi tersebut sejalan dengan kualitas

sesungguhnya. Oleh karena itu, penting untuk mengetahui sejauh mana konsumen di Kota Padang sesungguhnya bersedia membayar untuk masing-masing produk tersebut.

Daya saing jeruk siam lokal tergantung pada sejauh mana konsumen memberikan nilai terhadap produk tersebut dibandingkan produk impor. Nilai yang diberikan konsumen terhadap suatu produk dapat diukur melalui pendekatan *willingness to pay* (WTP) atau kesediaan membayar, yaitu jumlah maksimum yang bersedia dibayarkan konsumen untuk memperoleh suatu barang yang mencerminkan persepsi manfaat yang mereka rasakan, hal ini menunjukkan bahwa diperlukan kajian empiris untuk mengetahui bagaimana tingkat kesediaan membayar konsumen terhadap kedua komoditas tersebut di Kota Padang serta faktor-faktor yang memengaruhinya.

Berdasarkan faktor-faktor dan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka timbul pertanyaan-pertanyaan:

1. Bagaimana karakteristik konsumen jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor di Kota Padang?
2. Bagaimana nilai kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor oleh konsumen di Kota Padang?
3. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor oleh konsumen di Kota Padang?

Berdasarkan uraian tersebut, maka dengan ini penulis melakukan penelitian dengan judul “Analisis Kesediaan Membayar (*Willingness To Pay*) Konsumen Terhadap Pembelian Jeruk Siam Lokal dan Jeruk Mandarin Impor di Kota Padang.”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari dilakukannya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan karakteristik konsumen jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor di Kota Padang.
2. Menganalisis nilai kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor oleh konsumen di Kota Padang.

3. Menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi kesediaan membayar (*Willingness To Pay*) jeruk siam lokal dan jeruk mandarin impor oleh konsumen di Kota Padang.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak di antaranya:

1. Bagi pelaku usaha dan pedagang buah

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai karakteristik konsumen serta tingkat kesediaan membayar konsumen terhadap buah jeruk lokal dan impor, sehingga dapat menjadi dasar dalam menentukan strategi pemasaran dan penetapan harga yang lebih tepat.

2. Bagi pemerintah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam merumuskan kebijakan yang berkaitan dengan pengembangan sektor hortikultura serta pengaturan perdagangan jeruk lokal dan jeruk impor agar tetap memperhatikan keberlanjutan produksi buah lokal.

3. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi dan referensi bagi peneliti lain yang ingin mengkaji lebih lanjut mengenai perilaku konsumen, perdagangan hortikultura, serta analisis kesediaan membayar pada produk pertanian.

4. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pemahaman penulis mengenai perilaku konsumen dalam membeli jeruk lokal dan jeruk impor serta penerapan metode analisis kesediaan membayar dalam penelitian agribisnis.